

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS)

Junaidi ⁽¹⁾, Taufiq ⁽²⁾, Khairun Nisa ⁽³⁾

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jabal Ghafur
e-mail: junaidi@unigha.ac.id, taufiq@unigha.ac.id, khairunnissa1709@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research was conducted to determine the improvement of students critical thinking skills who received learning with a cooperative model of Think Pair Share (TPS) type with students who were taught conventional methods. This research was a quasi-experimental research with a pretest-posttest control group design. The population in this study were all eighth grade students of SMP Negeri 1 Mutiara. While the sample consisted of two classes, namely class VIII-6 and VIII-7 (experimental class and control class) which were taken by random sampling. The instrument used in this research is in the form of critical thinking ability test questions. Data were analyzed by SPSS-assisted t-test at a significant level of 0.05 after the test prerequisites were met. The results showed that the improvement in critical thinking skills of students who received learning with the Think Pair Share (TPS) cooperative model was better than students who received conventional learning. Keywords: Think Pair Share, critical thinking skills and conventional learning.

Keywords: Think Pair Share, Critical Thinking Skills and Conventional Learning

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang mendapat pembelajaran dengan model kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dengan siswa yang diajarkan secara metode konvensional. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan desain penelitian Pretest-posttest Control Group Desain. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mutiara. Sedangkan sampel terdiri dari dua kelas yaitu kelas VIII-6 dan VIII-7 (kelas eksperimen dan kelas kontrol) yang diambil secara Random Sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal tes kemampuan berpikir kritis. Data dianalisis dengan uji-t berbantuan SPSS pada taraf signifikan 0,05 setelah prasyarat pengujian terpenuhi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) lebih baik dari siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Kata kunci: Think Pair Share, Kemampuan Berpikir Kritis dan Pembelajaran Konvensional

Pendahuluan

Pembelajaran matematika yang diterapkan di sekolah saat ini merupakan dasar yang sangat penting dalam keikutsertaannya mencerdaskan kehidupan bangsa. Peningkatan kualitas pembelajaran matematika diharapkan diselenggarakan

secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Marpaung (Johar, 2006:9) menyatakan bahwa pendidikan di sekolah lebih banyak diarahkan untuk memenuhi pencapaian target materi yang ditentukan dalam GBPP. Pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan berpikir alternatif masih kurang. Matematika menjadi terasa sulit karena sebagian besar guru mengajarkan matematika dengan materi dan metode yang tidak menarik.

Kemampuan berpikir kritis matematika melatih peserta didik untuk membuat keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti, dan logis. Dengan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik dapat mempertimbangkan pendapat orang lain serta mampu mengungkapkan pendapat sendiri. Oleh karena itu pembelajaran di sekolah sebaiknya melatih peserta didik untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis.

Penerapan model pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan pemahaman dan kecerdasan peserta didik serta membangun kemampuan berpikir kritis. Dengan inovasi model pembelajaran diharapkan akan tercipta suasana belajar aktif, mempermudah penguasaan materi, peserta didik lebih kreatif dalam proses pembelajaran, kritis dalam menghadapi persoalan, memiliki keterampilan sosial dan mencapai hasil pembelajaran yang lebih optimal. Agar upaya tersebut berhasil maka harus dipilih model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik serta lingkungan belajar, supaya peserta didik dapat aktif, interaktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat juga akan memperjelaskan konsep-konsep yang diberikan sehingga peserta didik senantiasa antusias berpikir dan berperan aktif.

Adapun model yang dapat digunakan guru untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) adalah model pembelajaran sederhana yang mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bekerja tim/kelompok. Tiga tahapan dalam model pembelajaran ini akan membuat peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif TPS memiliki beberapa keunggulan di antaranya dapat meningkatkan pencurahan waktu dan tugas, sikap apatis berkurang, motivasi belajar meningkat, hasil belajar lebih tinggi, dan dapat mengurangi perilaku mengganggu (Trianto, 2010:136). Guru berperan sebagai fasilitator, moderator atau evaluator. Pembelajaran matematika melalui model TPS memperlihatkan bahwa peserta didik memberikan penyelesaian soal secara mandiri lalu berdiskusi dengan teman-temannya, sehingga bisa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, tampak peserta didik masih belum memahami dengan jelas konsep-konsep statistika. Namun pada penelitian ini, peneliti mengkhususkan pada materi statistika. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) di Kelas VIII SMP Negeri 1 Mutiara.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran matematika, salah satunya adalah berpikir kritis. Menurut Ennis (Maftukhin, 2013:22) “Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan.” Dari definisi tersebut dapat diungkapkan beberapa hal penting yaitu berpikir kritis difokuskan ke dalam pengertian sesuatu yang penuh kesadaran dan mengarah pada sebuah tujuan. Tujuan

berpikir kritis adalah untuk mempetimbangkan dan mengevaluasi informasi yang pada akhirnya memungkinkan untuk membuat keputusan.

Wijaya (2012:72) juga mengungkapkan gagasannya mengenai kemampuan berpikir kritis, yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Orang-orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak hanya mengenal sebuah jawaban. Mereka akan mencoba mengembangkan kemungkinan-kemungkinan jawaban lain berdasarkan analisis dan informasi yang telah didapat dari suatu permasalahan. Berpikir kritis berarti melakukan proses penalaran terhadap suatu masalah sampai pada tahap kompleks tentang “mengapa” dan “bagaimana” proses pemecahannya.

Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) adalah jenis pembelajaran kooperatif yang di rancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi TPS ini berkembang dari penelitian kooperatif dan waktu tunggu. Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS), pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland yang menyatakan bahwa TPS merupakan cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas (Trianto, 2010).

Tujuan dari model pembelajaran kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) adalah untuk meningkatkan penguasaan akademik, dan mengajarkan keterampilan sosial. Ada 3 tahap model pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) yang harus dilakukan oleh guru think (berpikir), pair (berpasangan), dan share (berbagi). Guru memberikan batasan waktu agar siswa dapat belajar berfikir dan bertindak secara cepat dan tepat. Menurut Trianto, (2010:133), langkah-langkah model pembelajaran

Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) adalah sebagai berikut:

1. Langkah 1: Berpikir (Think)

Pada tahap Think, peserta didik diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahap ini, peserta didik sebaiknya menuliskan jawaban mereka, hal ini karena guru tidak dapat memantau semua jawaban peserta didik satu per satu sehingga dengan catatan peserta didik tersebut, guru dapat memantau semua jawaban dan selanjutnya akan dapat dilakukan perbaikan atau pelurusan atas konsep-konsep maupun pemikiran yang masih salah. Dengan adanya tahap ini, maka guru dapat mengurangi masalah dari adanya peserta didik yang mengobrol karena pada tahap Think ini mereka akan bekerja sendiri untuk dapat menyelesaikan masalah. Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, meminta siswa memikirkan jawaban dari permasalahan yang diajukan secara mandiri

2. Langkah 2: Berpasangan(Pairing).

Pada tahap ini guru meminta kepada peserta didik untuk berpasangan dengan teman disampingnya, misalnya teman sebangkunya. Ini dilakukan agar peserta didik yang bersangkutan dapat bertukar informasi satu samalain dan saling melengkapi ide-ide jawaban yang belum terpikirkan pada tahap Think. Pada tahap ini ada dua orang peserta didik untuk setiap pasangan. Langkah ini dapat berkembang dengan menerima pasangan lain untuk membentuk kelompok berempat dengan tujuan memperkaya pemikiran mereka sebelum berbagi dengan kelompok lain yang lebih besar, misalnya kelas. Namun dengan pertimbangan tertentu, terkadang kelompok yang besar akan bersifat kurang efektif karena akan mengurangi ruang dan kesempatan bagi tiap individu untuk berpikir dan mengungkapkan idenya.

3. Langkah 3: Berbagi(Sharing)

Pada tahap ini setiap pasangan atau kelompok kemudian berbagi hasil pemikiran, ide, dan jawaban mereka dengan pasangan

atau kelompok lain atau bisa ke kelompok yang lebih besar yaitu kelas. Langkah ini merupakan penyempurnaan langkah-langkah sebelumnya, dalam artian bahwa langkah ini menolong agar semua kelompok berakhir titik yang sama yaitu jawaban yang paling benar. Pasangan atau kelompok yang pemikirannya masih kurang sempurna atau yang belum menyelesaikan permasalahannya diharapkan menjadi lebih memahami berpikir kritis yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok lain yang berkesempatan untuk mengungkapkan pemikirannya. Atau jika waktu memungkinkan, dapat juga memberi kesempatan pada semua kelompok untuk maju dan menyampaikan hasil diskusinya bersama pasangannya. Siswa berbagi pengetahuan yang diperoleh dari hasil diskusi di depan kelas.

Sebelum guru menerapkan ketiga tahap di atas, guru terlebih dahulu memberikan penjelasan materi yang akan dibahas oleh peserta didik baik secara individu maupun berpasangan. Jika hal ini tidak dilaksanakan, kemungkinan akan membuat peserta didik kebingungan mengenai materi yang hendak di bahas. Ahli lain yaitu Suherman (2004:22), juga mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) adalah sebagai berikut:

1. Guru menyajikan materi secara klasikal.
2. Berikan persoalan (problem) berupa pendalaman, perluasan, dan aplikasi.
3. Tugaskan siswa secara berpasangan untuk membahasnya (Think Pair).
4. Presentasikan hasil kelompok (Share).
5. Kuis individual buat skor perkembangan tiap siswa.
6. Umumkan hasil kuis.

Berdasarkan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Peserta didik diberikan satu permasalahan yang berkaitan dengan

pokok bahasan yang telah dijelaskan oleh guru, untuk kemudian dipikirkan pemecahannya secara individu.

3. Peserta didik membentuk pasangan dengan teman sebangku dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing. Dalam langkah ini peserta didik harus mencari titik temu dari pemikiran masing-masing.
4. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi bersama pasangan di depan kelas.
5. Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan oleh peserta didik.
6. Guru bersama peserta didik membuat rangkuman atau kesimpulan hasil diskusi
7. Penutup.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang didasarkan atas perhitungan menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. (Arikunto, 2010). Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen karena dilakukan treatment atau tindakan berupa pembelajaran yang menggunakan model Think Pair Share (TPS). Penelitian ini juga termasuk jenis penelitian True Experimental Design, karena pemilihan sampel dilakukan secara random. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pre-test Post-test control Grup Design (Sugiyono, 2013:107) atau desain kelompok kontrol pretes-postes yang kelasnya diambil secara acak. Pemilihan desain ini dikarenakan sampel dalam penelitian ini dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Populasi adalah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan

oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulan (Sugiyono, 2013:117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII pada SMP Negeri 1 Mutiara. Pemilihan sekolah ini berdasarkan kemampuan siswa yang tergolong ke dalam level sedang dengan akreditasi sekolah yaitu A.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karak teristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013:118). Sampel dalam penelitian ini dipilih dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan random sampling dari tujuh kelas paralel yang tersedia.

Tes diberikan kepada siswa untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah dilakukan pembelajaran tentang statistika melalui model pembelajan model pembelajaran kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS). Tes dilaksanakan secara perorangan yang dilakukan pada akhir pembelajaran. Tes kemampuan berpikir kritis diberikan dalam bentuk tes tertulis dalam bentuk essay yang 4 butir soal materi terapan statistika, yang dikerjakan secara mandiri dan jawaban yang benar dinilai berdasarkan langkah-langkah pengerjaannya. Tes yang diberikan bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada materi yang berkaitan dengan statistika setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS).

Data kemampuan berpikir kritis siswa dianalisis secara deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis pada materi statistika dengan model pembelajaran kooperatif Think Pair Shair (TPS). Data kemampuan berpikir kritis siswa di hitung dengan menggunakan data N-Gain, setelah diketahui bahwa data N-Gain berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, langkah selanjutnya adalah menguji perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan uji-t.

Hasil Dan Pembahasan

Postes dilakukan setelah semua pembelajaran dilakukan. Pada penelitian ini, postes dilakukan pada pertemuan terakhir. Pelaksanaan postes dimaksudkan untuk melihat peningkatan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa setelah pembelajaran. Peningkatan kemampuan berpikir kritis yang dicapai siswa dan kualifikasinya digunakan data N-gain. Rata-rata N-gain merupakan gambaran peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa baik dengan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) pada kelas eksperimen maupun pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Perhitungan statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kelas	N	Skor Ideal	Pretes		Postes	
			\bar{x}	SD	\bar{x}	SD
Eks	15	100	38	7,02	74,33	14,25
Kon	15	100	39,67	7,67	65	12,39

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa skor kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen menunjukkan peningkatan lebih tinggi dari pada kelompok kontrol. Hal ini dapat terlihat dari kenaikan pada nilai rata-rata postes pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis yang dicapai siswa dan kualifikasinya digunakan data N-gain. Rata-rata N-gain merupakan gambaran peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa baik dengan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) pada kelas eksperimen maupun pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Hasil rata-rata ngain kemampuan berpikir kritis kedua kelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Statistik Deskriptif Data N-Gain Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

<i>Kolmogorov-Smirnov</i>					
Kls	Stat	Df	Sig.	Kes	Ket
Eks	0,17	15	0,20	Terima H_o	Normal
Kon	0,17	15	0,20	Terima H_o	Normal

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa rata-rata skor N-gain kelas eksperimen adalah 0,51 lebih besar daripada rata-rata skor N-gain kelas kontrol yaitu 0,49. Dengan kata lain hanya terjadi 0,02 rata-rata skor N-gain lebih tinggi kelas eksperimen daripada kelas kontrol.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol diperlukan uji perbedaan rata-rata. Selanjutnya, akan diuji perbedaan rata-rata akan tetapi terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terhadap skor N-gain pada kedua kelas.

1. Uji Normalitas N-Gain Kemampuan Berpikir Kritis

Untuk menguji normalitas N-Gain kemampuan berpikir kritis menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov melalui SPSS 16.0 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Rangkuman perhitungan uji normalitas N-Gain dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Uji Normalitas Distribusi Data N-Gain Kemampuan Berpikir Kritis

<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			
Kls	Sig.	Kes	Ket
Eks	0,200	Terima H_o	Normal
Kon	0,200	Terima H_o	Normal

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200 untuk skor N-Gain kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dan nilai signifikansi sebesar 0,200 untuk kelas kontrol. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data N-Gain untuk kemampuan berpikir kritis berdistribusi normal. Selanjutnya akan dilanjutkan uji homogenitas varians untuk kedua kelas.

2. Uji Homogenitas Gain Ternormalisasi (N-Gain) Kemampuan Berpikir Kritis.

Untuk menguji homogenitas varians N-Gain menggunakan uji Levene melalui SPSS 16.0 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujian adalah tolak H_o apabila Sig. < taraf signifikansi. Untuk lebih jelas hasil rangkuman disajikan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Uji Homogenitas Varians N-Gain Kemampuan Berpikir Kritis

Aspek	Kls	Lev	Sig.	Kes	Ket
Berpikir Kritis	Eks	0,200	0,658	Terima H_o	Homogen
	Kon				

Berdasarkan tabel 4 di atas diperoleh bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dengan $F = 0,200$ dan sig (0,658) > 0,05 maka H_0 diterima artinya varians N-Gain kemampuan berpikir kritis kedua kelas homogen. Setelah diketahui bahwa data N-Gain berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, langkah selanjutnya adalah menguji perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan uji-t.

3. Uji Perbedaan Rata-rata Gain Ternormalisasi (N-Gain) Kemampuan Berpikir Kritis.

Uji perbedaan rata-rata N-Gain kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bertujuan untuk menjawab hipotesis penelitian yang pertama. Pengujian menggunakan Independent Samples Test pada SPSS 16 dengan menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujian adalah tolak H_0 apabila Sig.(2-tailed) < taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ (Uyanto, 2009: 145). rangkuman hasil perhitungan dari SPSS dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Uji Perbedaan Rata-rata N-Gain Kemampuan Berpikir Kritis

Kelas	t-hit	df	Sig. (2-tail)	Sig. (1-tail)	Kes
Eks	2,941	28	0,062	0,009	

Kontrol	Tolak H_0
---------	----------------

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa pada N-Gain kemampuan berpikir kritis dengan nilai $t = 2,941$ nilai Sig. (2-tailed) = 0,062. Dari nilai Sig. (2-tailed) = 0,062 diperoleh nilai sig. (1-tailed), maka nilai sig. (2-tailed) harus dibagi dua menjadi nilai Sig. (1-tailed) = 0,031. Karena nilai Sig. (1-tailed) = 0,031 < $\alpha = 0,05$, maka hal tersebut menjadikan ditolaknya H_0 dan diterimanya H_a . Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata N-Gain kemampuan berpikir kritis kelas yang memperoleh pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) lebih tinggi dari rata-rata N-Gain kelas yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Hipotesis di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis kelas yang memperoleh pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) lebih baik dari peningkatan kemampuan berpikir kritis kelas yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu dapat diambil beberapa simpulan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa SMA melalui model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Adapun kesimpulannya adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) lebih baik dari siswa yang memperoleh pendekatan konvensional.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyadi Wijaya. 2012. *Pendidikan Matematika Realistik, Suatu Alternatif. Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Johar, Rahmah. 2006. *Pendidikan Matematika Realistik Pendekatan Baru dalam Pembelajaran Matematika*. Wacana Kependidikan, (1): 9-15.
- Joko T, Wakhid A., dan Maftukhin, Arif. 2013. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Mirit Tahun Pelajaran 2012/2013*. Jurnal Radiasi. Vol 3. No 2. Hal 112-115.
- Trianto, Ibnu Badar. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suherman, Erman. 2004. *Teori-Teori Belajar*. Bandung: Cempaka Putih.